

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Hakikat Strategi pembelajaran guru

a. Pengertian Strategi pembelajaran

Secara etimologis, istilah *strategi* berasal dari bahasa Yunani kuno *strategia* yang berarti “seni memimpin pasukan dalam peperangan”. Dalam konteks pendidikan, strategi diartikan sebagai seni dan ilmu merancang serta melaksanakan kegiatan pembelajaran agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien (Saftiyani dkk., 2023: 60).

Strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai serangkaian rencana dan tindakan yang disusun secara sistematis oleh guru untuk mengorganisasi materi pelajaran, siswa, metode, media, dan waktu guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Tika, 2020: 27). Menurut Warni (2016: 90), keberhasilan siswa dalam proses belajar sangat dipengaruhi oleh strategi yang

dipilih oleh guru. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Dalam konteks pembelajaran matematika di sekolah dasar, strategi pembelajaran memegang peran penting untuk membantu siswa memahami konsep yang bersifat abstrak, seperti pada materi perkalian bilangan cacah ribuan. Guru perlu memilih strategi yang dapat mengubah konsep abstrak menjadi konkret, sehingga siswa dapat mengamati, mencoba, dan menarik kesimpulan secara langsung.

Salah satu bentuk strategi yang relevan adalah dengan menerapkan metode demonstrasi, karena memungkinkan guru untuk menunjukkan langkah-langkah perkalian secara nyata dengan bantuan media konkret seperti blok Dienes, kartu angka, atau tabel nilai tempat. Melalui strategi ini, guru dapat memberikan pengalaman belajar visual dan praktis yang memudahkan pemahaman siswa.

Strategi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga mencakup tiga aspek penting, yaitu:

- 1) Perencanaan, yaitu bagaimana guru menyiapkan kegiatan belajar agar sesuai dengan tujuan dan kebutuhan siswa.
- 2) Pelaksanaan, yaitu bagaimana guru melibatkan siswa secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Evaluasi, yaitu bagaimana guru menilai sejauh mana strategi yang diterapkan berhasil meningkatkan pemahaman siswa.

Dengan demikian, strategi pembelajaran merupakan rangkaian perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan belajar yang dirancang secara sadar oleh guru agar proses pembelajaran berjalan efektif. Dalam penelitian ini, strategi guru difokuskan pada cara guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran

matematika materi perkalian bilangan cacah ribuan di kelas V sekolah dasar.

b. Jenis-jenis strategi pembelajaran

Dalam praktik pendidikan, dikenal beragam jenis strategi pembelajaran yang dapat diimplementasikan oleh pendidik. Pemilihan strategi yang tepat perlu mempertimbangkan karakteristik materi ajar serta kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Degeng, 2013: 24). Beberapa jenis strategi pembelajaran yang relevan dengan konteks penelitian ini di antaranya adalah:

- 1) Strategi Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*)

Strategi ini menekankan pada pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Penerapannya dalam pembelajaran matematika, misalnya, dapat dilakukan dengan mengaitkan konsep perkalian bilangan cacah dengan aktivitas jual-beli, seperti menghitung total

harga sejumlah barang. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan makna bagi siswa bahwa matematika bukan sekadar abstraksi, melainkan memiliki manfaat aplikatif dalam keseharian.

2) Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi ini melibatkan peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil guna mencapai tujuan belajar bersama. Dalam konteks matematika, strategi kooperatif memfasilitasi siswa untuk saling berdiskusi, menjelaskan pemahaman, dan memecahkan masalah secara kolaboratif, sehingga dapat saling memperkuat pemahaman konseptual antaranggota kelompok.

3) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi ekspositori merupakan pendekatan yang menitikberatkan peran guru dalam menyampaikan informasi atau keterampilan secara langsung kepada siswa, misalnya melalui ceramah yang dipadukan dengan tanya jawab atau demonstrasi. Strategi ini

efektif untuk memperkenalkan suatu prosedur atau konsep dasar yang baru, terlebih jika didukung dengan penggunaan media konkret dan contoh-contoh yang ilustratif.

4) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)

Strategi ini dirancang untuk menantang peserta didik agar terlibat dalam pemecahan masalah otentik dan bermakna. Dalam pembelajaran matematika, siswa didorong untuk menganalisis suatu permasalahan kontekstual yang solusinya memerlukan penerapan konsep perkalian bilangan cacah, sehingga melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis.

5) Strategi Pembelajaran Demonstrasi

Strategi demonstrasi menekankan pada aktivitas memperagakan atau mempertunjukkan suatu prosedur, proses, atau konsep secara langkah demi langkah di hadapan peserta didik. Keunggulan

strategi ini dalam pembelajaran matematika, khususnya untuk materi perkalian bilangan cacah ribuan, terletak pada kemampuannya memberikan visualisasi yang konkret dan sistematis mengenai langkah-langkah perkalian bersusun, yang memudahkan siswa dalam membentuk pemahaman prosedural dan konseptual.

Berdasarkan pertimbangan terhadap karakteristik materi perkalian bilangan cacah ribuan yang bersifat prosedural dan memerlukan visualisasi, strategi pembelajaran demonstrasi dipilih sebagai fokus dalam penelitian ini. Strategi ini dinilai paling potensial untuk menjembatani pemahaman abstrak siswa menjadi lebih nyata melalui peragaan yang bertahap dan sistematis.

c. Komponen Strategi (Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi)

Sebuah strategi yang komprehensif dan terstruktur merupakan kunci keberhasilan implementasi program pembelajaran. Secara konseptual, strategi efektif terdiri

dari tiga komponen utama yang saling terkait: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kerangka tiga tahap ini memastikan inisiatif pembelajaran tidak hanya dirancang matang tetapi juga diimplementasikan secara efektif dan dinilai untuk perbaikan berkelanjutan (Sammut-Bonnici & Galea, 2021: 91).

1) Perencanaan

Perencanaan merupakan fondasi strategi pembelajaran. Tahap ini menetapkan tujuan spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu (SMART). Perencanaan yang baik melibatkan analisis mendalam lingkungan internal-eksternal, identifikasi sumber daya, serta antisipasi tantangan dan peluang. Menurut Wibisono et al. (2022: 56), perencanaan strategis partisipatif yang melibatkan semua pemangku kepentingan meningkatkan komitmen dan kepemilikan program, sehingga memperbesar peluang keberhasilan.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan tahap eksekusi strategi menjadi tindakan nyata. Tahap ini mencakup mobilisasi sumber daya, pendelegasian tugas, dan implementasi kegiatan terencana. Komunikasi jelas dan kepemimpinan kuat sangat krusial selama fase ini. Purwanto et al. (2023: 32) menekankan bahwa keberhasilan pelaksanaan kebijakan sangat dipengaruhi faktor komunikasi dan birokrasi efektif. Fleksibilitas dalam pelaksanaan juga diperlukan untuk menyesuaikan dinamika lapangan.

3) Evaluasi

Evaluasi berfungsi sebagai mekanisme kontrol dan pembelajaran untuk mengukur pencapaian tujuan, menganalisis keefektifan metode, dan mengidentifikasi area perbaikan. Evaluasi dilakukan secara formatif selama proses dan sumatif di akhir program. Wulandari dan Setyawan (2024: 40) menyatakan bahwa evaluasi berbasis outcome

memberikan gambaran lebih bermakna tentang dampak intervensi dibanding sekadar evaluasi output.

Ketiga komponen tersebut menjadi fokus utama penelitian ini, karena melalui komponen-komponen ini dapat diperoleh gambaran komprehensif mengenai strategi guru dalam mengimplementasikan metode demonstrasi pada proses pembelajaran di kelas.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran

Penerapan strategi pembelajaran merupakan proses kompleks yang dipengaruhi berbagai faktor interdependen. Menurut Sanjaya (2019: 42), efektivitas strategi pembelajaran tidak hanya bergantung pada metode itu sendiri, tetapi juga pada konfigurasi kondisi dan konteks pembelajaran. Faktor-faktor determinan yang memengaruhi pemilihan dan keberhasilan strategi pembelajaran meliputi:

1) Tujuan Pembelajaran

Berfungsi sebagai kompas dalam menetapkan strategi yang tepat untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan

2) Karakteristik Materi

Menuntut pendekatan spesifik sesuai hakikat disiplin ilmu, seperti matematika yang bersifat abstrak dan hierarkis

3) Karakteristik Peserta Didik

Mempertimbangkan tahap perkembangan kognitif siswa, khususnya pada fase operasional konkret di SD

4) Ketersediaan Fasilitas dan Media

Keberadaan alat peraga seperti blok Dienes dan kertas lipat menjadi elemen krusial

5) Alokasi Waktu

Membutuhkan perencanaan cermat untuk efisiensi pelaksanaan strategi

Berdasarkan kerangka tersebut, guru dituntut mampu menyeleksi dan mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang kontekstual. Dalam pembelajaran matematika, metode demonstrasi memiliki landasan empiris yang kuat karena mampu memodelkan langkah-langkah penyelesaian masalah secara visual dan prosedural, sekaligus berfungsi sebagai jembatan kognitif yang mentransformasikan konsep abstrak menjadi representasi konkret yang mudah dipahami siswa.

2. Metode Demonstrasi

a. Pengertian Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada peragaan langsung suatu proses, prosedur, atau fenomena oleh guru di hadapan siswa. Menurut Hasibuan (2022: 210), metode ini berfungsi untuk memperjelas penjelasan verbal melalui visualisasi konkret, sehingga memudahkan pemahaman konsep abstrak. Secara operasional,

demonstrasi melibatkan peragaan benda, alat, atau situasi nyata yang disertai penjelasan lisan untuk menciptakan pengalaman belajar bermakna (Cut Rina dkk., 2020: 98).

Keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya memberikan pengalaman langsung yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan (Salsabila & Dinda, 2021: 90). Dalam konteks pembelajaran matematika SD, demonstrasi berperan penting mentransformasi konsep abstrak menjadi representasi nyata melalui aktivitas peragaan. Setiawati & Marlina (2020: 71) menegaskan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual tetapi juga menumbuhkan minat belajar melalui kegiatan yang aktif dan menarik.

Berdasarkan sintesis berbagai pendapat, dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi merupakan strategi pembelajaran efektif yang mengutamakan aktivitas peragaan langsung untuk membangun

pemahaman konkret, khususnya dalam pembelajaran matematika SD yang memerlukan visualisasi konsep abstrak.

b. Tujuan dan Langkah – Langkah Metode Demontrasi

Metode demonstrasi bertujuan membantu siswa memahami konsep melalui peragaan nyata. Secara spesifik, metode ini bertujuan memperjelas konsep abstrak, memvisualisasikan proses, serta memudahkan pemahaman langkah-langkah kerja secara konkret. Menurut Barnawi (2012: 42), metode ini memberikan pengalaman belajar melalui aktivitas melihat, mendengarkan, dan menirukan demonstrasi.

Beberapa ahli memperkuat pendapat tersebut. Djamarah & Aswan (2006: 25) menyatakan metode demonstrasi bertujuan memberikan gambaran jelas tentang proses, cara kerja, dan komponen suatu objek. Muhibbin Syah dalam Apiyani (2022: 67) menekankan tujuan memperjelas konsep dan memperlihatkan cara pelaksanaan, sementara Sudjana (2020: 80) menegaskan

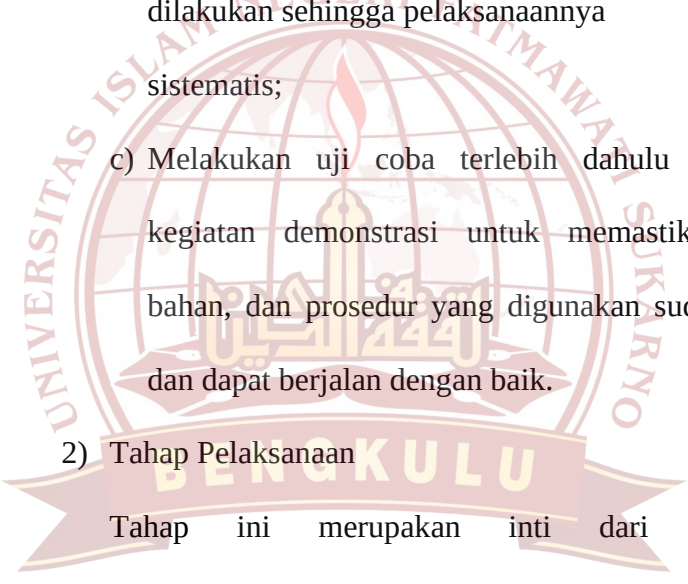
tujuan demonstrasi untuk mempertunjukkan keterampilan yang harus dikuasai siswa.

Dalam konteks pembelajaran matematika SD, metode demonstrasi efektif untuk menjelaskan operasi hitung seperti perkalian bilangan cacah ribuan secara sistematis. Penerapannya memungkinkan siswa belajar melalui observasi, imitasi, dan praktik langsung, sehingga pengalaman belajar lebih bermakna dan tahan lama.

Agar implementasi metode demonstrasi efektif, diperlukan perencanaan sistematis. Sanjaya (2019: 90) menekankan pentingnya perancangan kegiatan terencana dari persiapan hingga penutup. Adapun langkah-langkah metode demonstrasi menurut Satria & Khosiyono (2022: 89) terdiri dari:

1) Tahap Persiapan

Pada tahap ini, guru perlu melakukan beberapa hal penting sebelum kegiatan demonstrasi dimulai, antara lain:

- 
- a) Merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai agar kegiatan demonstrasi terarah dan sesuai kompetensi;
 - b) Menyusun garis besar langkah-langkah kegiatan demonstrasi yang akan dilakukan sehingga pelaksanaannya berjalan sistematis;
 - c) Melakukan uji coba terlebih dahulu terhadap kegiatan demonstrasi untuk memastikan alat, bahan, dan prosedur yang digunakan sudah tepat dan dapat berjalan dengan baik.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan demonstrasi yang terdiri atas beberapa bagian berikut:

a) Langkah Pembukaan:

- (1) Guru menata posisi tempat duduk siswa sedemikian rupa agar seluruh peserta didik dapat memperhatikan dengan jelas proses demonstrasi yang dilakukan;

- (2) Menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dicapai agar siswa memahami arah pembelajaran;
- (3) Menjelaskan tugas-tugas yang perlu dilakukan siswa selama proses demonstrasi berlangsung.

b) Langkah Pelaksanaan Demonstrasi:

- (1) Guru memulai kegiatan dengan hal-hal yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, misalnya melalui pertanyaan pemantik atau teka-teki yang berkaitan dengan materi;
- (2) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menghindari kondisi yang membuat siswa tegang atau bosan;
- (3) Memastikan seluruh siswa memperhatikan dan mengikuti jalannya demonstrasi dengan aktif;
- (4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis serta mengaitkan hasil pengamatan dengan konsep yang sedang dipelajari.

c) Tahap Penutup

(1) Guru memberikan tugas atau latihan yang berhubungan dengan kegiatan demonstrasi untuk memperkuat pemahaman siswa;

(2) Bersama siswa melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan demonstrasi sebagai bahan refleksi dan perbaikan kegiatan di masa mendatang.

Berdasarkan kerangka teoretis dan empiris tersebut, penelitian ini akan menganalisis strategi guru dalam mengadaptasi dan menerapkan langkah-langkah metode demonstrasi pada materi perkalian bilangan cacah di Kelas VB, yang secara spesifik akan melibatkan peragaan penggunaan media manipulatif untuk membangun pemahaman konseptual operasi perkalian.

c. Kelebihan dan kekurangan metode demonstrasi

Metode demonstrasi memiliki berbagai kelebihan dan keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam

perencanaan pembelajaran. Berdasarkan penelitian Sinaga dkk. (2022: 201), kelebihan metode ini meliputi:
Kelebihan:

1) Efektivitas Pencapaian Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat langsung mengamati dan mempraktikkan materi, sehingga memudahkan evaluasi hasil belajar

2) Pemahaman Konsep yang Konkret

Penggunaan alat peraga membantu memvisualisasikan konsep abstrak menjadi nyata

3) Umpan Balik Langsung

Hasil demonstrasi dapat segera didiskusikan untuk perbaikan pemahaman

Keterbatasan:

1) Keterbatasan Fasilitas

Ketersediaan alat peraga yang terbatas dapat mengurangi intensitas praktik siswa.

2) Kurangnya Perhatian Siswa

Beberapa siswa mungkin tidak fokus selama demonstrasi, menyebabkan kebingungan saat praktik mandiri.

3) Keterbatasan Waktu

Proses persiapan dan pelaksanaan yang memerlukan waktu cukup lama.

Dengan memahami berbagai aspek tersebut, guru dapat lebih optimal dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi.

Selain itu, Widayanti, dkk. (2023: 99-101) juga mengemukakan kelebihan dan kekurangan metode demonstrasi.

1) Kelebihannya adalah:

a) Kejelasan Materi

Penyajian materi menjadi lebih jelas dan mudah dipahami melalui penggunaan benda konkret.

b) Peningkatan Pemahaman

Meningkatkan pemahaman, fokus, dan ketertarikan siswa selama pembelajaran.

c) Pengembangan Keterampilan

Mendorong keaktifan dan keterampilan siswa dalam menggunakan alat peraga.

d) Pengalaman Belajar Bermakna

Memberikan pengalaman langsung yang memperkuat ingatan dan pemahaman.

2) Kekurangannya adalah:

a) Keterbatasan Fasilitas

Kurangnya ketersediaan alat dan bahan dapat mengurangi efisiensi demonstrasi

b) Kesulitan Individual

Beberapa siswa mungkin masih mengalami kesulitan mengikuti materi demonstrasi

c) Kebutuhan Sumber Daya

Memerlukan waktu persiapan yang lama dan biaya untuk pengadaan bahan

d) Ketergantungan pada Partisipasi

Efektivitas metode bergantung pada keterlibatan aktif siswa selama proses demonstrasi.

Berdasarkan Rangkuti & Rangkuti (2020: 25), metode demonstrasi memiliki beberapa keunggulan dalam pembelajaran. Kelebihannya antara lain kemampuan menyajikan materi secara konkret dan jelas sehingga memudahkan pemahaman konsep abstrak seperti operasi perkalian, meningkatkan keterlibatan aktif siswa, serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Namun, metode ini juga memiliki keterbatasan berupa ketergantungan pada ketersediaan alat peraga, kebutuhan waktu yang lebih lama dalam persiapan dan pelaksanaan, serta tantangan dalam memastikan semua siswa dapat mengamati demonstrasi dengan optimal.

Oleh karena itu, penerapan metode demonstrasi memerlukan perencanaan yang matang, kreativitas guru dalam memanfaatkan media pembelajaran, dan

pengelolaan kelas yang efektif untuk meminimalkan keterbatasan sekaligus mengoptimalkan dampak positifnya terhadap pemahaman matematika siswa.

d. Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Matematika

Metode demonstrasi adalah pendekatan pembelajaran di mana guru memeragakan suatu proses, prosedur, atau fenomena secara langsung di hadapan siswa. Dalam pembelajaran matematika, metode ini berfungsi sebagai jembatan kognitif yang mentransformasikan konsep abstrak menjadi representasi konkret dan teramati, sesuai dengan karakteristik matematika yang menuntut pemikiran logis, sistematis, dan rasional.

Efektivitas metode demonstrasi didukung oleh berbagai temuan empiris:

- 1) Penelitian Zuliatin (2021: 60) membuktikan peningkatan ketuntasan belajar dari 21% menjadi 90% pada siswa kelas II SD.

2) Penelitian Devi (2018: 35) menunjukkan kemudahan siswa dalam memvisualisasikan atribut geometris melalui demonstrasi.

3) Rina, Endayani, & Agustina (2020: 2) menegaskan peran metode ini dalam mendekonstruksi konsep matematika kompleks.

4) Julyananda, Yulianti, & Pasha (2022: 8) menyoroti efektivitas integrasi dengan media interaktif.

Berdasarkan kerangka teoretis dan empiris, dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif, membangun motivasi, pemahaman konseptual mendalam, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Melalui peragaan sistematis dan kontekstual, siswa membangun jembatan kognitif antara pengetahuan abstrak dengan penerapan nyata. Oleh karena itu, metode demonstrasi layak dipertimbangkan sebagai alternatif strategi pembelajaran inovatif untuk mengoptimalkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar.

3. Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

a. Hakikat Pembelajaran Matematika

Hakikat pembelajaran matematika melampaui sekadar kemampuan menghitung mekanistik, dan lebih berfokus pada pengembangan kapasitas kognitif tingkat tinggi. Proses ini merupakan usaha sistematis untuk membangun cara berpikir logis, kritis, dan sistematis dalam memahami konsep matematika serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Majid dan Amaliah (2021: 62), pembelajaran matematika adalah proses interaktif dan dinamis antara guru dan siswa yang bertujuan mengonstruksi pemahaman konseptual secara kolaboratif, sekaligus mengembangkan kemampuan bernalar, memecahkan masalah, dan menumbuhkan sikap teliti dalam berpikir.

Restuti dkk. (2025: 80) mengelaborasi hakikat matematika dalam tiga dimensi yang saling terkait:

1) Matematika sebagai Produk

kumpulan pengetahuan yang terdiri atas fakta, konsep, prinsip, dan teorema.

2) Matematika sebagai Proses

aktivitas intelektual seperti penalaran logis, pemecahan masalah, dan komunikasi ide.

3) Matematika sebagai Pola Pikir

alat untuk membentuk cara berpikir rasional, sistematis, konsisten, dan objektif.

Berdasarkan kerangka tiga dimensi ini, peran guru tidak terbatas sebagai penyampai rumus, tetapi harus mencakup upaya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Penelitian Rahmawati (2023: 102) memperkuat pentingnya pendekatan berpusat pada siswa, dimana guru perlu menjembatani konsep abstrak dengan realita kehidupan nyata melalui strategi yang mendorong

keterlibatan aktif, seperti metode demonstrasi, diskusi kelompok, dan penggunaan alat peraga.

b. Tujuan Pembelajaran matematika SD

Berdasarkan kajian teoritis, tujuan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar merupakan konstruk multidimensi yang tidak terbatas pada penguasaan keterampilan menghitung. Secara esensial, pembelajaran matematika bertujuan membentuk fondasi kapasitas intelektual, kemampuan berpikir, dan karakter peserta didik. Yanti & Fauzan (2021: 60) menegaskan bahwa pembelajaran matematika di SD berfungsi sebagai dasar untuk memahami konsep matematika dan memecahkan masalah secara sistematis dalam konteks kehidupan nyata. Senada dengan itu, Hamidah & Ain (2022: 54) menyatakan bahwa matematika di SD bertujuan membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, serta kemampuan bekerja sama.

Secara operasional, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2006 dalam Isrok'atun, 2020: 214) merumuskan lima aspek kompetensi tujuan pembelajaran matematika SD:

1) Pemahaman Konsep dan Aplikasi

Memahami konsep matematika dan mengaplikasikannya dalam pemecahan masalah.

2) Penalaran dan Logika

Menggunakan penalaran dalam membuat generalisasi dan menyusun bukti.

3) Pemecahan Masalah

Memecahkan masalah melalui pemahaman masalah, perancangan model, dan interpretasi solusi.

4) Komunikasi Matematis

Mengomunikasikan gagasan menggunakan simbol, tabel, atau diagram.

5) Sikap dan Apresiasi

Menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Rumusan BSNP tersebut memperkuat temuan penelitian terkini. Aspek pemecahan masalah sejalan dengan pernyataan Yanti & Fauzan (2021: 45), sementara aspek komunikasi dan sikap selaras dengan pendapat Hamidah & Ain (2022: 40).

Berdasarkan kerangka holistik tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran matematika di SD tidak hanya berorientasi pada penguasaan rumus dan prosedur, tetapi juga menekankan proses penalaran, pemecahan masalah kontekstual, dan pembentukan pola pikir matematis yang positif. Pemahaman mendalam terhadap tujuan multidimensi ini menjadi landasan kritis bagi guru dalam merancang pembelajaran matematika yang efektif, bermakna, dan relevan dengan kehidupan siswa.

c. Kesulitan umum siswa dalam materi perkalian bilangan cacah

Berdasarkan kajian empiris, siswa Sekolah Dasar menghadapi beberapa kesulitan fundamental dalam

mempelajari operasi perkalian bilangan cacah. Kesulitan-kesulitan tersebut bersifat multidimensi, meliputi aspek konseptual, prosedural, dan pemecahan masalah.

Pertama, lemahnya pemahaman konsep nilai tempat (place value) menjadi akar permasalahan utama. Penelitian Karima & Saputro (2022: 206) mengungkapkan bahwa ketidaktahuan mengenai nilai tempat (satuan, puluhan, ratusan) menyebabkan kesalahan dalam proses perkalian bersusun, khususnya pada perkalian dua angka.

Kedua, siswa mengalami kesulitan dalam mentransformasikan soal cerita menjadi model matematika. Temuan Nengsih & Pujiastuti (2021: 90) dan Faznur dkk. (2021: 67) menunjukkan bahwa siswa kurang mampu menangkap inti permasalahan dan menerjemahkannya ke dalam bentuk matematika yang tepat.

Ketiga, ketidaklancaran dalam mengingat fakta dasar perkalian menjadi hambatan signifikan. Meskipun telah dilatih secara berulang, banyak siswa masih bergantung pada penjumlahan berulang yang tidak efisien (Asriningtyas dkk., 2024; Nengsih & Pujiastuti, 2021: 74).

Keempat, pemahaman yang keliru mengenai urutan operasi dan prosedur perkalian bersusun turut memperparah kondisi. Siswa cenderung mengerjakan operasi campuran secara berurutan dari kiri ke kanan tanpa memperhatikan aturan yang benar (Asriningtyas dkk., 2024: 5).

Kelima, faktor eksternal seperti desain pembelajaran dan bahan ajar yang kurang mendukung turut berkontribusi terhadap kesulitan belajar. Buku teks yang tidak dilengkapi visualisasi memadai dan metode pembelajaran yang berpusat pada guru menghambat pemahaman konseptual yang mendalam (Karima & Saputro, 2022: 69).

Berdasarkan sintesis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar perkalian bilangan cacah bersifat kompleks dan saling terkait. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran holistik yang tidak hanya menekankan hafalan prosedural, tetapi juga memperkuat pemahaman konseptual dan kemampuan penerapan dalam konteks nyata.

d. Pentingnya penggunaan media konkret dan metode demonstrasi

Integrasi metode demonstrasi dengan media konkret merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif di Sekolah Dasar, sesuai dengan karakteristik kognitif siswa yang berada pada tahap operasional konkret.

Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami konsep abstrak melalui pengalaman langsung dengan benda nyata.

Beberapa penelitian empiris mendukung efektivitas pendekatan ini:

- 1) Penelitian Ulfah & Nugraha (2024: 23) menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar dari 45% menjadi 90% pada materi perkalian kelas II SD dengan menggunakan media kerikil dan kartu angka.
- 2) Rosyada, Adikara, & Susiloningsih (2024: 2) melaporkan peningkatan pemahaman konseptual IPA hingga 77,84% pada siswa kelas III SD.
- 3) Asiyah (2024: 58) membuktikan peningkatan hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik dari 31,25% menjadi 81,25% melalui pendekatan ini.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sinergi antara metode demonstrasi dan media konkret membentuk strategi pembelajaran yang efektif. Metode demonstrasi memberikan kerangka sistematis, sementara media konkret berfungsi sebagai jembatan kognitif yang memfasilitasi pemahaman mendalam. Kombinasi ini tidak hanya mengoptimalkan

penyampaian materi, tetapi juga memfasilitasi siswa membangun pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman nyata, observasi, dan refleksi, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar yang holistik dan berkelanjutan.

4. Strategi Guru dalam Menerapkan Metode Demonstrasi

Strategi guru dalam menerapkan metode demonstrasi merupakan suatu siklus terintegrasi yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam konteks penelitian ini, strategi tersebut difokuskan pada pembelajaran matematika materi perkalian bilangan cacah ribuan di Kelas VB SDN 58 Bengkulu Selatan, dengan mempertimbangkan heterogenitas kemampuan siswa, termasuk siswa lambat belajar, daya tangkap lambat (*slow learner*).

a. Perencanaan (RPP, Media, dan Langkah Demonstrasi)

Perencanaan pembelajaran berperan sebagai fondasi krusial bagi keberhasilan metode demonstrasi. Tahap ini

membutuhkan penyusunan komponen pembelajaran secara sistematis yang menjembatani teori pembelajaran, karakteristik siswa, dan tujuan instruksional. Perencanaan mencakup tiga elemen fundamental:

Pertama, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berfungsi sebagai *blueprint* proses belajar-mengajar. RPP yang ideal memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, dan langkah-langkah kegiatan yang koheren untuk mencapai kompetensi dasar (Wahyuni & Fitriainingsih, 2023: 90).

Kedua, pemilihan dan penyiapan media pembelajaran yang berperan sebagai jembatan pemahaman materi abstrak. Media yang tepat seperti alat peraga konkret dapat mentransformasi materi menjadi nyata dan menarik minat belajar siswa (Rusmiati, 2023: 24).

Ketiga, perumusan langkah-langkah demonstrasi yang operasional meliputi:

- 1) Tahap persiapan alat dan bahan
- 2) Tahap orientasi tujuan pembelajaran
- 3) Tahap pelaksanaan demonstrasi
- 4) Tahap interaksi tanya jawab
- 5) Tahap konklusi penarikan kesimpulan

Dalam paradigma pembelajaran berdiferensiasi, perencanaan juga harus responsif terhadap variasi kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa (Rovita, 2023: 20). Hal ini memastikan proses demonstrasi dapat berlangsung efektif dan melibatkan partisipasi aktif seluruh siswa.

Berdasarkan kerangka tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan metode demonstrasi merupakan konstruk multidimensi yang meliputi:

- 1) Penyusunan RPP komprehensif
- 2) Seleksi media yang relevan
- 3) Formulasi langkah demonstrasi terstruktur

Ketiga aspek ini saling berinteraksi secara sinergis membentuk landasan kokoh bagi peningkatan hasil belajar siswa.

b. Pelaksanaan (tahapan demonstrasi dan interaksi guru-siswa).

Pelaksanaan metode demonstrasi merupakan tahap operasional yang mengaktualisasikan konsep teoretis ke dalam pertunjukan langsung suatu proses atau fenomena. Tahap ini mentransformasi materi abstrak menjadi pengalaman belajar konkret bagi siswa. Efektivitasnya bergantung pada penerapan tahapan terstruktur dan kualitas interaksi dinamis antara guru dan siswa.

Secara operasional, pelaksanaan metode demonstrasi mengikuti kerangka empat fase menurut Satria dan Khosiyono (2022: 88):

1) Fase Persiapan

Guru memverifikasi kelengkapan alat, bahan, dan media pembelajaran, serta mengatur tata ruang dan

penempatan siswa untuk memastikan visibilitas dan audibilitas yang optimal.

2) Fase Pembukaan

Guru memberikan apersepsi untuk menghubungkan dengan pengetahuan awal siswa, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dan peta langkah demonstrasi untuk membangun fokus belajar.

3) Fase Inti

Guru mendemonstrasikan prosedur inti materi secara sistematis, sementara siswa melakukan observasi aktif. Fase ini dilanjutkan dengan imitasi terpandu dimana siswa menirukan, mencoba, dan mendiskusikan prosedur yang telah diamati.

4) Fase Penutup

Pembelajaran diakhiri dengan penarikan kesimpulan bersama, refleksi proses pembelajaran, dan pemberian tugas penguatan untuk mengonsolidasi pemahaman.

Keempat fase tersebut membentuk siklus pembelajaran yang utuh, dimana setiap tahap saling mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Di balik kerangka fase-fase tersebut, Keberhasilan metode demonstrasi tidak hanya bergantung pada prosedur sistematis, tetapi terutama pada interaksi pedagogis dinamis antara guru dan siswa (Setiawan, 2024: 74). Guru berperan sebagai fasilitator yang membuka ruang dialog, memberikan umpan balik konstruktif, serta dukungan (*scaffolding*) yang berjenjang, khususnya bagi siswa yang memiliki tempo belajar yang lambat.

Lingkungan belajar yang positif dan inklusif juga menjadi penentu utama (Yitu dkk., 2023: 20). Dengan menciptakan suasana psikologis yang aman dan menyenangkan, siswa lebih percaya diri dan termotivasi untuk terlibat aktif. Di tingkat mikro, guru perlu menjadi pengamat dan pembelajar yang responsif (Sinatra, 2023:

54), dengan menyesuaikan demonstrasi sesuai pemahaman siswa dan menjaga antusiasme belajar.

c. Evaluasi hasil belajar

Evaluasi hasil belajar merupakan komponen integral dalam siklus pembelajaran yang berfungsi untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran, menilai efektivitas metode, dan menjadi dasar perbaikan program pembelajaran (Artama dkk., 2023: 21). Evaluasi mencakup tiga ranah utama: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) (Zainudin & Ubabuddin, 2021: 44).

Dalam pelaksanaannya, evaluasi memerlukan instrumen yang tepat seperti Tes Hasil Belajar (THB) untuk mengukur penguasaan belajar siswa. Hasil evaluasi harus memenuhi kriteria objektif, valid, dan reliabel dengan didasarkan pada kriteria penilaian yang jelas (Artama dkk., 2023: 24).

Prinsip-prinsip evaluasi yang komprehensif meliputi:

- 1) Keberlanjutan melalui penilaian formatif dan sumatif

- 2) Keotentikan dengan menilai kemampuan dalam konteks nyata
- 3) Kemajemukan instrumen menggunakan berbagai teknik penilaian

Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga proses pembelajaran yang mencakup program dan pelaksanaannya (Zainudin & Ubabuddin, 2021: 89).

Dalam konteks modern, teknologi digital seperti Google Form terbukti efektif meningkatkan efisiensi evaluasi, meskipun perlu mempertimbangkan ketersediaan infrastruktur dan kemampuan pengguna (Utami, 2021: 91).

Dalam penelitian ini, evaluasi hasil belajar dirancang untuk mengukur efektivitas metode demonstrasi dalam membangun pemahaman konseptual nilai tempat dan prosedur perkalian. Hasil evaluasi menjadi umpan balik berharga bagi guru untuk melakukan refleksi dan penyempurnaan strategi pembelajaran secara berkelanjutan, sehingga

memastikan tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

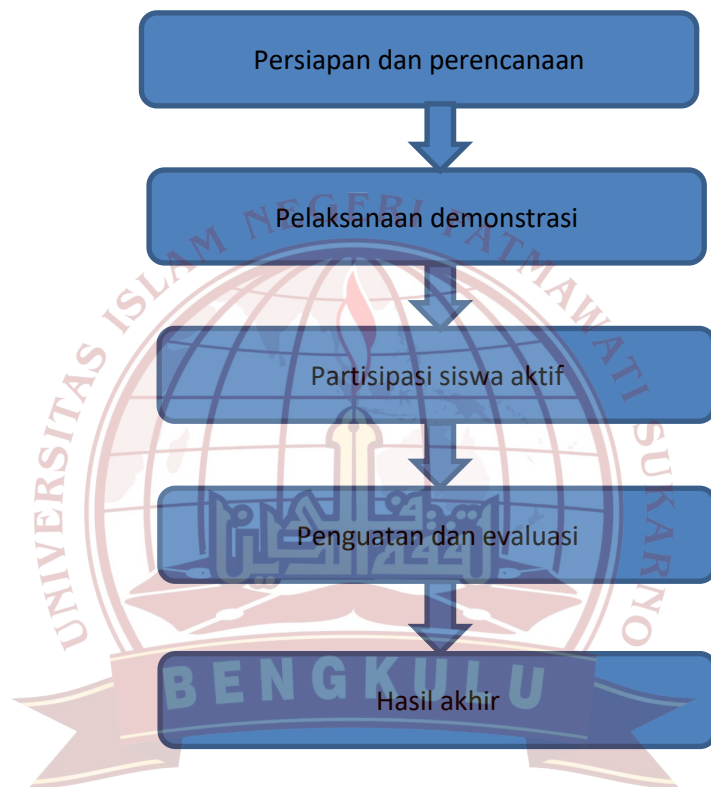
Penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian penulis angkat yakni:

No	Nama Penelitian (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Lutfiah Salsabilla (2022)	Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Insani Kota Serang	Penerapan metode demonstrasi meningkatkan pemahaman dan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika. Guru menggunakan media konkret dan contoh nyata, sehingga siswa lebih mudah memahami materi dan berani mengemukakan pendapat.	Sama-sama meneliti penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar dengan pendekatan kualitatif.	Penelitian ini berfokus pada hasil penerapan metode demonstrasi terhadap keaktifan siswa, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada strategi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi penerapannya.
2.	Angela Mersi Yit. (2023)	Upaya Guru dalam Meningkatkan	Metode demonstrasi meningkatkan keaktifan dan	Sama-sama menunjukkan metode demonstrasi	Fokus pada pembelajaran IPA dan kelas yang

		Pembelajaran yang Menyenangkan melalui Metode Demonstrasi pada Pembelajaran IPA Kelas III SD	semangat belajar siswa; siswa lebih berani bertanya dan mencoba sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna	memicu keterlibatan aktif siswa dan suasana belajar menyenangkan	berbeda; hasil menekankan pada aspek afektif dan motivasi belajar
3.	Aisyah Sabilla Rahmi (2023)	Strategi Pembelajaran Langsung Mata Pelajaran Matematika pada Siswa Tunagrahita Ringan di SD Muhammadiyah Dadapan Yogyakarta	Kombinasi metode demonstrasi dan media konkret meningkatkan nilai hasil belajar dari skor 10 menjadi 85, memperlihatkan keberhasilan teknik pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan siswa	Sama-sama menggunakan metode demonstrasi dan media konkret dalam pembelajaran matematika; hasil belajar meningkat signifikan	Fokus pada siswa dengan kebutuhan khusus (tunagrahita ringan); konteks berbeda dengan penelitian di SDN 58 Bengkulu Selatan

C. Kerangka Berpikir

Secara visual, alur kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir